

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin “communis” atau “commun” dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, commonness. Melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan atau sikap dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah sering terjadi kesalahpahaman makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.² Karena manusia adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat sejak bangun tidur sampai tidur lagi, dan selalu terlibat komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Kesimpulan dari pengertian komunikasi di atas adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media. Komunikasi bersifat verbal atau non verbal, pesan akan efektif apabila ada kesamaan dari pesan yang disampaikan dan menimbulkan feedback (timbang balik).

B. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk isim masdar sedangkan bentuk fi’il-nya adalah “da-a, yad“u” yang berarti “memanggil, mengajak atau menyeru”. Penggunaan kata dakwah merujuk pada makna ajakan, atau seruan yang disampaikan kepada seseorang untuk berubah kearah yang lebih lebih baik.

Asal Dakwah yang berasal dari bahasa Arab dan juga dibawa oleh orang Arab membuat kata dakwah sendiri telah mengalami pergeseran makna. Makna yang ada tidak hanya pada ajakan semata, melainkan upaya untuk membuat orang lain lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Termasuk dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya menggunakan kata dakwah, antara lain: Q.S. Ali Imran: 104, Q.S Yunus: 25

Tujuan dakwah sebagaimana sejatinya merupakan suatu usaha membina masyarakat agar terjadi perubahan dalam diri mereka, berkelakuan baik, dapat bersifat adil, baik dalam masalah pribadi maupun keluarga serta masyarakat, sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih

baik. Kesadaran manusia tentang pentingnya beragama, kebutuhan alam pada manusia merupakan dasar yang baik dan titik tolak dakwah agama Islam. Perubahan tersebutlah yang merupakan esensi yang diharapkan dari tujuan dakwah islamiyah.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa proses dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Meliputi kegiatan apa saja yang bermaksud untuk mengadakan perbaikan dan pembangunan, sebagaimana diajarkan oleh Islam, terhadap kehidupan umat manusia, serta menghindari masyarakat dari kerusakan dan keruntuhannya. Berkenaan dengan tujuan dakwah, tentunya tidak bisa terlepas dari Rasulullah yang merupakan Rasul pembawa misi dakwah dari Tuhan semesta alam. Beliau membawa amanah suci yang bertugas untuk merubah akhlak manusia. Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Sedangkan menurut Imam Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan (Maskawaih, 1979: 8). Sementara menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dari pengertian akhlak tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah kehendak jiwa manusia yang mampu

menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Adapun perubahan akhlak yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an itu sendiri, karena Al-Qur'an lah yang merupakan pedoman hidup manusia. Jika manusia mau berpegang teguh pada intisari ajaran Al-Qur'an, maka mereka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya sebagaimana disebutkan dalam hadis:

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رَسُولِهِ سُنَّةٌ وَاللَّهِ كِتَابٌ : بِهِمَا تَمَسَّكْتُمْ مَا تَضِلُّوا لَنْ أَمْرَيْنِ فَيُكْمُ تَرَكْتُمْ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, hlm. 12-13).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah norma atau ketentuan dan perilaku yang diperbuat oleh seseorang dengan mudah tanpa dipertimbangkan dengan pikiran terlebih dahulu dan menjadi kebiasaan serta perbuatan itu sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an atau hadist Rasul. Secara umum, tujuan dakwah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dakwah bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan untuk mempersatukan umat.

- b. Dakwah bertujuan mengajak manusia agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- c. Dakwah bertujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya, dakwah senantiasa mengajak dan menuntun manusia menuju ke jalan yang lurus.
- d. Tujuan dari dakwah yaitu menghidupkan hati yang keras dan telah mati, agar mereka menerima ajaran Islam dan menaatinya. Hal tersebut dikarenakan, manusia yang berahlak rendah maka derajatnya lebih rendah di mata Allah dibandingkan binatang. Oleh karena itu dengan dakwah islamiyah maka diharapkan hati akan kembali terbuka menerima hidayah dari Allah SWT.
- e. Merealisasikan ajaran Islam secara kaffah (holistik) sehingga dapat terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kehidupan beragama yang Islami.
- f. Mengontrol keberlangsungannya agama agar tidak terjadi penyimpangan dalam menjalankan agama.
- g. Mewujudkan masyarakat muslim yang dapat dibanggakan dalam tatanan hidup berbangsa dan bernegara, hidup rukun dan saling menghormati sehingga dapat tercipta masyarakat yang *baldatun toyyibatun warobbun ghafur*.

Istilah dakwah Islamiah dapat diartikan sebagai mengkomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan

nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksana ketentuan Allah: “menyiksa orang yang menolak dan menganugrahi pahala bagi orang yang beriman pada pesan komunikasi (ajaran Islam) tersebut.

Adapun syarat khusus bagi para dai bisa kita simak pada ayat 122 surat at-Taubah yang menetapkan dua syarat utama dan harus dimiliki oleh para juru dakwah yaitu :

- a. Berpengetahuan yang mendalam tentang Islam.
- b. Menjadi ” ruh ” yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, Dalam istilah “mengajak” tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah, para dai akan selalu berusaha memengaruhi mad‘u-nya. Upaya memengaruhi dimaksud dapat disimak pada surat Ibrahim ayat 52 yang bunyinya berarti: “Dan (al-Quran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas sebagaimana telah diterangkan di muka, dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh

dengan jalan melakukan penyelenggaraan itu disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan secara tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja.

Di samping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seseorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh seseorang secara sendiri-sendiri tidaklah efektif. Kompleksitas persoalan-persoalan dakwah itu menyangkut segenap aspek dakwah, baik objek, sistem, dan metode maupun penyelenggaraannya. Objek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya. Maka dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masyarakat semacam itu, kiranya akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling mengadakan kerjasama. Begitu pula dalam melakukan pemilihan dan penggunaan sistem dan metode dakwah apa yang tepat serta bagaimana dakwah itu harus diselenggarakan, akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh beberapa orang secara kerjasama.

Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan itu bagi proses dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku da'wah. Sebab apabila

sampai terjadi mereka tidak mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapainya, tentulah dapat dipastikan akan timbulnya berbagai kesulitan dan kekaburan. Adanya kekaburan dalam memahami tujuan akan berakibat pula timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijaksanaan dan ketidak pastian dalam menyelenggarakan usaha da'wah serta ketidak mantapan bagi para pelaku da'wah itu sendiri. Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak dicapai dan diperoleh dengan penyelenggaraan dakwah itu haruslah dirumuskan dengan jelas. Rumusan yang jelas akan memudahkan siapa saja, terutama para pelaku da'wah dalam memahami tujuan dakwah yang ingin dicapainya.

Selanjutnya untuk memudahkan dan mensistematisasikan pelaksanaan dan penyelenggaraan dakwah, maka disamping perlunya ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil akhir yang harus dicapai oleh keseluruhan tindakan da'wah, maka usaha dakwah yang sangat luas itu juga perlu dibagi-bagi dalam berbagai bidang usaha, dimana untuk masing-masing bidang usaha harus pula ditetapkan dan dirumuskan nilai atau hasil terakhir yang harus dicapai. Nilai atau hasil terakhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah adalah merupakan tujuan utama dari dakwah. Sedang nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam bidang- bidang khusus adalah merupakan tujuan atau sasaran departemental dakwah.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah

harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT”, Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi oleh Allah SWT adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak ummat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma’ruf dan nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT.

Nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah itu pada hakikatnya adalah merupakan akibat atau konsekuensi logis saja dari dilaksanakannya usaha-usaha itu. Artinya apabila usaha mengajak umat manusia kepada Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh, demikian pula usaha merealisasikan ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan serta usaha amar ma’ruf nahi munkar dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka dapatlah diharapkan umat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup itu. Sedang sebaliknya bila mana usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, bahkan diabaikan, maka dapatlah dipastikan akan timbulnya bencana dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat umat manusia, baik didunia ini maupun diakhirat kelak. Bahwa dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar

adalah merupakan suatu usaha atau sarana yang sangat penting bagi tercapainya tujuan itu. Oleh karena itu menjadi dapat dipahami bilamana Allah dan Rasul-Nya mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, serta memberikan ancaman yang keras kepada barang siapa yang melalaikan usaha yang sangat penting itu. Tentu saja bagi masing-masing individu manusia, tujuan dakwah itu barulah dapat dirasakan dan dinikmati bila mana ia bersedia menerima Islam, dalam arti meyakini kebenaran aqidah dan syariat Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidupnya. Adalah tidak mungkin, bahwa manusia dapat memperoleh dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Manusia yang telah sanggup menjadikan syariat Islam sebagai satu-satunya pedoman hidupnya, berarti ia telah bersedia menjalani dan mengatur segala segi kehidupannya di dunia ini, lahir dan bathin, sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan demikian ia telah menjadikan Allah SWT sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi seluruh tingkah lakunya di dunia ini, serta kepada Allah SWT itu pulalah segenap gerak dan langkahnya itu diarahkan dan ditujukan. Segala usaha dan kegiatan manusia di dunia ini, baik dalam rangka mencukupi keperluan dan kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya, maupun dalam rangka membudayakan alam sekitar untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam, asalkan dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT

dan dijadikan sebagai sarana untuk mencari keridhoan Allah, semuanya itu dapatlah dikategorikan sebagai beribadah kepada Allah SWT.

Dari kesimpulan mengenai definisi dakwah diatas, dapatlah dipahami bahwa usaha atau aktivitas yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi-segi yang sangat luas. Ia meliputi usaha atau aktivitas mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk masuk dan menerima Islam usaha-usaha amar ma'ruf dan nahi munkar serta usaha-usaha perbaikan pembangunan (Islah) dalam rangka realisasi ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan. Atas dasar ini maka usaha atau aktivitas dakwah dilihat dari segi sasarannya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga golongan.

C. Unsur-unsur dakwah

Pengertian dari dakwah tidak-tidak itu sendiri adalah komponen yang harus ada di setiap kegiatan dakwah, Beberapa tidak-tidak dakwah menurut berikut:

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata-kata umum yang sering disebut dengan mubaligh (orang yang melengkapi ajaran islam) akan tetapi sebutan ini konotasinya membahas sempit masyarakat umum yang mengartikan sebagai orang yang banyak diajak berbicara tentang agama melalui lisan sesuai dengan agama penceramah, khatib (orang yang berkhotbah). Dari tinjauan tadi akan diulas ma'i yang sebenarnya. Maksud dari Da'i adalah orang yang melakukan dakwah bisa dengan lisan, tulisan atau

tindakan, baik oleh individu atau kelompok.

Da'i harus tau jika disajikan itu tentang allah, alam semesta, dan kehidupan serta yang disajikan itu untuk memberi solusi terhadap problematika yang dikumpulkan masyarakat, serta metode-metode yang digunakan untuk membuat masyarakat agar tidak dalam penafsiran dan melenceng dari pengajaran syari 'pada yang disampaikan. Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

b. Mad'u (mitra dakwah atau penerima dakwah)

Maksud dari Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik yang beragama islam dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanannya atau sasarannya bagi nonmuslim dengan tujuan mengajak umat beragama, dengan kata lain tujuan dakwah itu manusia sesuai harapan.

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Maddah (materi dakwah). materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. materi-materi yang disampaikan dalam dakwah tentu saja tidak leas dari dua unsur utama ajaran Islam, al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW atau hadits Nabi.

Tekanan utama materi dakwah tidak lepas dari aqidah, syari'ah dan akhlak. Dari bidang akidah meliputi keimanan atau kepercayaan kepada Allah, tauhid. Dari bidang syari'ah meliputi ibadah, muamalah, hukum perdata, hukum pidana. Dan dari bidang akhlak meliputi akhlak terhadap khalik, akhlak terhadap makhluk. Secara garis besar maddah dari dakwah itu dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akhidah, yang menyertakan enam rukun iman.
2. Syari'ah, yang mencakup ibadah dan muamallah.
3. Akhlak, akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap keterlibatan.

Ada beberapa materi dakwah yang diminta dalam al-qur'an, yang disetujui:

1. Dakwah untuk syari'at Allah.
 2. Dakwah agar berinfak fisisabilillah.
 3. Dakwah untuk berjihad.
 4. Dakwah untuk masuk agama Islam.
 5. Dakwah untuk menerapkan hukum yang termasuk dalam al-qur'an.
 6. Dakwah untuk melaksanakan shalat.
 7. Dakwah untuk mengikuti ajaran da'i.
 8. Dakwah untuk mengingatkan orang yang tidak menanggapi para da'i yang menyeru kepada agama Allah.
- c. Wasilah (Media dakwah)

Maksud media dakwah disini adalah alat yang digunakan untuk mengirim materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada sebagian dakwah dapat menggunakan banyak waslah yang dapat mengundang indra-indra manusia juga dapat menarik perhatian untuk menerima dakwah. Akan tetapi menurut hamzah ya'kub itu dibagi menjadi lima pembagian lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

Media dakwah yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Di era sekarang dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif. Para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah bil lisan (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah bil qalam (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid. Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan jam'iyyah. Metode dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi

kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah.

d. Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sudah termaktub dalam al- Qur'an .

Metode dakwah dalam al-qur'an (Qs An nahl: 125) ada tiga yaitu hikmah, mauidzatul hasanah, mujadalah. Metode dakwah yang dicontohkan oleh rasulullah SAW dalam kitab al-Tis'ah sebagai berikut:

1. Memberi kabar gembira bukan menakut-nakuti, memudahkan bukan mempersulit mad'u. Bertahap.
2. Menggunakan fasilitas baru yang mempertimbangkan maslahat.
3. Merusak kejiwaan mad'u
4. Metode dakwah berdasarkan kemampuan (potensi) manusia adalah: Metode bilqolbi, Metode billisan dan Metode bilyaad.